

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN MEMBACA PESERTA DIDIK
KELAS TINGGI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 LAMBHEU**

Nurhayati¹, Intan Safiah², Suci Fitriani³

^{1,2,3} Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Syiah Kuala
hnurhayati424@gmail.com

ABSTRACT

This study is entitled "Analysis of Factors Causing Reading Difficulties in Upper-Grade Students at SD Negeri 1 Lambheu". The purpose of this study is to describe the forms of reading difficulties experienced by upper-grade students, identify the causal factors, and describe the roles of teachers and parents in overcoming these issues. This research employs a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects consisted of three upper-grade students (grades IV, V, and VI) and three classroom teachers at SD Negeri 1 Lambheu. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results showed that the forms of reading difficulties experienced included difficulty understanding new vocabulary, difficulty reading long texts, and a lack of interest in reading materials with minimal illustrations. The main factors causing these difficulties are low concentration due to environmental distractions (such as gadgets and television), low learning motivation, as well as the lack of interesting reading materials at school and literacy support at home. In conclusion, reading difficulty in upper grades is a complex issue influenced by both internal and external factors, thus requiring strong synergy between the school and parents to address it

Keywords: Reading Difficulty, Upper-Grade Students, Causal Factors

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Peserta Didik Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri 1 Lambheu". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan membaca yang dialami peserta didik kelas tinggi, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta mendeskripsikan peran guru dan orang tua dalam mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang peserta didik kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI) dan tiga orang guru kelas di SD Negeri 1 Lambheu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesulitan membaca yang dialami meliputi kesulitan memahami kosakata baru, kesulitan membaca teks yang panjang, serta kurangnya ketertarikan pada bahan bacaan yang minim ilustrasi. Faktor penyebab utama kesulitan tersebut adalah rendahnya konsentrasi akibat distraksi lingkungan (seperti gawai dan televisi), rendahnya motivasi belajar, serta kurangnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik di sekolah maupun dukungan literasi di rumah. Kesimpulannya, kesulitan membaca pada kelas tinggi merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sehingga memerlukan sinergi yang kuat antara pihak sekolah dan orang tua untuk mengatasinya

Kata Kunci: Kesulitan Membaca, Peserta Didik Kelas Tinggi, Faktor Penyebab

A. Pendahuluan

Keterampilan membaca merupakan aspek fundamental dalam pendidikan dan perkembangan peserta didik. Menurut John & Wilson (2002), keterampilan membaca dianggap sebagai dasar untuk pembelajaran di semua mata pelajaran. Tanpa keterampilan membaca yang memadai, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di berbagai bidang. Membaca sebagai proses yang melibatkan pengenalan huruf, serta pemahaman kosakata dan penafsiran dari makna teks ini bukan hanya sekadar aktivitas mengelola simbol-simbol tulisan, tetapi juga merupakan keterampilan kognitif yang mendasar dalam pendidikan membaca yang memungkinkan individu untuk mengakses berbagai informasi, mengembangkan pemikiran kritis, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Membaca memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan akademik peserta didik, terutama di kelas tinggi di mana mereka dihadapkan pada materi yang lebih menuntut pemahaman mendalam. Melalui membaca, peserta didik bisa mendapatkan pengetahuan baru, memperluas wawasan, dan

berpartisipasi aktif dalam diskusi serta analisis mendalam mengenai topik tertentu.

Ketidakmampuan membaca dapat memiliki berbagai efek yang signifikan terhadap prestasi akademis peserta didik. Para ahli juga berpendapat bahwa efek apabila peserta didik tidak mampu membaca yaitu dampak kognitif. Peserta didik yang tidak mampu membaca sering kali mengalami kesulitan dalam memproses informasi dan memahami konsep dasar. Ini dapat menghambat perkembangan.

Pemikiran kritis dan keterampilan analitis, kemampuan membaca, juga dapat menyebabkan isolasi sosial; mungkin peserta didik merasa terasing atau kurang percaya diri dalam interaksi sosial, yang dapat memperburuk kesehatan mental dan emosional. Serta peserta didik yang tidak bisa membaca dengan baik berisiko gagal dalam pendidikan mereka, yang dapat mengakibatkan dropout atau ketidakmampuan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dapat dilihat, hasil dari observasi yang dilakukan di lapangan menyatakan bahwa masih ada peserta didik yang berjumlah 3 orang

yang masuk kategori belum mampu membaca; beberapa ada yang masih terbata-bata dalam membaca dan mengeja, dan ketidakmampuan membedakan huruf .

Jadi, peserta didik di kelas tinggi mengalami kesulitan membaca. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor individu, kurangnya dukungan keluarga, dan metode pembelajaran yang tidak efektif. Hal ini tidak hanya mengganggu proses belajar, tetapi juga menghambat perkembangan integral peserta didik, yang makin memperlebar kesenjangan dalam kemampuan akademis. Namun, secara umum masih banyak peserta didik kelas tinggi yang mengalami kesulitan membaca. Contoh konkret pada kesulitan membaca yang ada di dalam kelas terdiri dari tiga, yakni kesulitan mengenal huruf, kesulitan mengeja, dan kelancaran membaca. Padahal, kesulitan membaca ini sebagian besar dialami oleh peserta didik kelas rendah, yaitu pada kelas 1, 2, dan 3. Kesulitan membaca adalah kondisi tidak memuaskan yang berhubungan dengan kemampuan membaca peserta didik yang rendah. Hal ini dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi mental peserta didik

ataupun prestasi akademiknya.

Dengan banyaknya tantangan yang dihadapi peserta didik, penting untuk segera melakukan analisis mendalam terhadap faktor penyebab kesulitan membaca. Jadi, penyelesaian masalah perlu ditemukan melalui penelitian ini. Diharapkan bisa ditemukan strategi yang efektif untuk membantu peserta didik agar mereka lebih percaya diri dan mampu mengatasi kesulitan membaca. Hal ini akan berdampak positif tidak hanya pada kemampuan membaca mereka, tetapi juga pada perkembangan emosional dan sosial mereka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang peserta didik kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI) dan tiga orang guru kelas di SD Negeri 1 Lambheu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti melakukan observasi dan wawancara berdasarkan pedoman observasi dan instrumen

wawancara yang telah dirancang oleh peneliti sebelumnya. Adapun berikut merupakan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan:

Bentuk Kesulitan Membaca Peserta Didik Kelas Tinggi

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di kelas IV, V, dan VI selama kegiatan pembelajaran berlangsung, serta wawancara bersama guru kelas, peserta didik, dan orang tua peserta didik kelas tinggi SD Negeri 1 Lambheu, maka diperoleh informasi bahwa selama pembelajaran berlangsung terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam hal membaca. Kesulitan-kesulitan ini dialami oleh ketiga orang peserta didik kelas tinggi, yaitu kelas IV, V, dan VI.

Peserta didik kelas IV mengalami kesulitan dengan kosakata baru dalam setiap teks bacaan. Kesulitan ini berupa kosakata yang tidak ia mengerti maknanya atau bahasa asing yang sulit dibaca. Setiap kali menemukan kosakata baru yang sulit dipahami atau dibaca, ia selalu melewati kata tersebut tanpa berusaha untuk mencari tahu maknanya terlebih dahulu. Hal ini ternyata juga dirasakan oleh peserta

didik kelas V dan VI, di mana mereka juga menyetujui bahwa setiap menemukan kosakata baru dalam sebuah bacaan tidak membuat mereka penasaran akan maksud dari kosakata tersebut, sehingga menjadi penghambat bagi mereka dalam kegiatan membaca. Sejalan dengan itu, menurut guru kelas IV, V, dan VI, peserta didik terlalu malas untuk mencari tahu artinya, bahkan tidak berusaha untuk bertanya kepada guru di kelas, sehingga menyebabkan mereka tidak dapat memahami makna atau maksud dari bacaan secara utuh dan lengkap.

Selain itu, ketiga peserta didik juga mengalami kesulitan dalam membaca teks yang panjang. Hal ini dijelaskan langsung oleh peserta didik, di mana mereka mengatakan bahwa teks bacaan yang panjang dan memiliki kalimat yang ilmiah membuat mereka mudah bosan. Peserta didik kelas IV dan V juga menambahkan bahwa tidak hanya teks yang panjang, tetapi juga bacaan yang tidak memiliki gambar dianggap tidak menarik untuk dibaca. Berdasarkan wawancara bersama ketiga guru kelas tinggi, mereka menyetujui pernyataan tersebut bahwa peserta didik tidak tertarik dengan bahan bacaan yang

minim ilustrasi dan gambar untuk menunjang pemahaman dalam teks bacaan. Hal ini terlihat dari motivasi mereka yang tidak antusias saat membaca teks panjang dan tidak memiliki gambar.

Meski memiliki kesamaan dalam hal kesulitan membaca, ketiga orang peserta didik masih memiliki perbedaan dalam mengalami kesulitan membaca. Adapun berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa peserta didik kelas IV dan V masih sering kali membaca dengan terbata-bata dan dengan penekanan yang kurang tepat pada setiap kosakata yang diucapkan. Sedangkan peserta didik kelas VI memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi daripada itu, di mana peserta didik kelas VI ini masih belum lancar dalam membaca atau masih mengeja per suku kata dalam setiap kosakata yang dibaca. Tidak hanya itu, peserta didik kelas VI sering kali mengalami kesalahan dalam membaca, seperti pengulangan kata serta pemenggalan yang kurang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian dalam hal bentuk kesulitan membaca di kelas tinggi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketiga peserta didik kelas tinggi, yaitu kelas IV, V, dan

VI ternyata mengalami kesulitan yang sama dalam hal membaca, yaitu sulit memahami kosakata baru dan sulit memahami teks bacaan yang panjang serta tidak memiliki gambar/ilustrasi. Namun, masih terdapat perbedaan yang signifikan, yaitu peserta didik kelas IV dan V lebih baik daripada peserta didik kelas VI dalam membaca.

Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Membaca

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama guru kelas dan peserta didik kelas IV, V, dan VI, ditemukan informasi bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan membaca pada peserta didik tersebut, yaitu rendahnya konsentrasi mereka saat membaca, di mana menurut guru dan peserta didik sendiri, mereka sulit fokus dan mudah terdistraksi oleh banyak hal di lingkungan sekitarnya, seperti *gadget*, TV, teman, dan lain sebagainya. Hal ini dirasakan oleh ketiga peserta didik

Kelas tinggi tersebut. Sejalan dengan pernyataan tersebut, guru kelas dan orang tua para peserta didik juga menyetujui dan mengatakan bahwa peserta didik cenderung teralihkan fokusnya saat ada hal lain

yang menggangukannya saat membaca. Ketika berada di sekolah, peserta didik cenderung teralihkannya fokusnya oleh gangguan teman sekelasnya yang ribut ataupun yang mengganggu mereka. Sedangkan di rumah, peserta didik selalu terdistraksi atau teralihkannya fokusnya oleh penggunaan *gadget*, TV dan alat elektronik lainnya yang berada di sekitarnya. Bukan hanya saat membaca, ternyata hal ini juga terjadi setiap kali peserta didik belajar.

Tidak hanya itu, berdasarkan hasil observasi bersama kelas IV, V, dan VI, diperoleh juga informasi bahwa peserta didik kurang termotivasi saat melakukan kegiatan membaca. Hal ini mereka rasakan karena guru kelas sering kali melakukan pembelajaran dengan cara yang membosankan. Saat peneliti melakukan wawancara bersama guru kelas IV, V, dan VI, guru-guru tersebut mengatakan bahwa kurangnya waktu dalam mempersiapkan rencana pembelajaran yang menarik menjadi permasalahan bagi mereka. Guru kelas IV mengatakan bahwa kurangnya waktu menyebabkan mereka tidak sempat membuat media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan pembelajaran. Sedangkan guru kelas V dan VI

berpendapat bahwa hal ini tidak sering terjadi, karena kadang guru tetap berusaha menyempatkan waktu untuk membuat media pembelajaran untuk memberikan pembelajaran dengan maksimal. Menurut mereka, saat tidak memungkinkan untuk membuat media pembelajaran, guru mencoba untuk melakukan pembelajaran dengan menerapkan metode dan teknik-teknik belajar yang menarik untuk meningkatkan motivasi membaca peserta didik.

Adapun hal lain yang menjadi kesulitan bagi peserta didik dalam membaca yaitu minimnya bahan bacaan atau bahan bacaan yang dianggap seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini disampaikan oleh guru kelas IV, V, dan VI saat diwawancarai, di mana mereka mengatakan bahwa bahan bacaan yang tersedia di sekolah tidak dapat menarik perhatian peserta didik untuk membaca karena pembahasannya yang sangat jauh dari konteks kehidupan sehari-hari peserta didik dan menggunakan banyak bahasa ilmiah. Tidak hanya itu, peserta didik juga menambahkan dalam wawancara bahwa buku bacaan memiliki bahasa yang sulit dimengerti dan tidak memiliki ilustrasi.

Hal inilah yang menyebabkan peserta didik tidak termotivasi membaca dan sering kali tidak memahami makna bacaan yang telah dibaca.

Menurut guru kelas IV dan VI, peserta didik sulit memahami makna bacaan dikarenakan kemampuan literasi mereka yang rendah dibandingkan dengan teman sekelas mereka. Sedangkan guru kelas V justru mengatakan bahwa kurangnya rasa percaya diri peserta didiklah yang menjadi penyebab sulitnya peserta didik dalam memahami makna bacaan. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa ketiga peserta didik tersebut mengalami kesulitan dalam memahami makna bacaan yang telah dibaca.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat merangkum bahwa yang menjadi faktor penyebab kesulitan peserta didik dalam membaca adalah rendahnya konsentrasi atau mudah terdistraksi, kurangnya motivasi yang disebabkan oleh pembelajaran yang tidak menarik serta tidak menggunakan media/metode/teknik belajar yang menarik, minimnya bahan bacaan yang bervariasi dan sesuai kebutuhan peserta didik, serta kemampuan literasi yang tergolong rendah dan

kurangnya rasa percaya diri.

Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bersama guru kelas dan peserta didik kelas IV, V, dan VI, diperoleh informasi bahwa ketiga guru kelas tinggi tersebut sangat berperan penting dalam mengatasi kesulitan membaca pada peserta didik. Hal ini diketahui dari hasil observasi pada ketiga kelas tinggi tersebut, di mana dapat dilihat bahwa guru kelas selalu melakukan kegiatan rutin membaca selama 10 – 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun kegiatan membaca ini awalnya dilakukan oleh seluruh peserta didik di dalam kelas untuk melihat kemampuan literasi dasar setiap peserta didik. Namun, dikarenakan terdapat peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan membaca rendah, guru meluangkan waktu lebih sering lagi, seperti pada jam istirahat, untuk memberikan pengajaran secara individu dan mendalam.

Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara bersama ketiga guru kelas tinggi, di mana mereka sependapat dalam melakukan kegiatan tersebut, yaitu memberikan umpan balik

terhadap peserta didik. Menurut ketiga guru kelas ini, peserta didik yang mampu membaca dengan baik selalu diberikan apresiasi berupa pujian. Sedangkan peserta didik yang masih belum mampu membaca dengan baik akan didorong lebih lanjut melalui kegiatan membaca pada jam istirahat selama beberapa menit secara personal untuk meningkatkan kemampuannya dalam membaca. Sejalan dengan pendapat guru kelas tersebut, berdasarkan hasil wawancara bersama peserta didik diketahui bahwa setiap hari pada jam istirahat seringkali guru kelas memanggil peserta didik untuk dites lagi kemampuan membacanya dan diberikan pemahaman yang lebih baik dalam hal membaca tersebut.

Tidak hanya itu, guru juga mencoba untuk konsisten menggunakan metode/media/teknik belajar dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara bersama ketiga guru kelas tersebut, diperoleh perbedaan dalam merencanakan strategi membaca yang dilakukan oleh guru. Guru kelas IV mengatakan bahwa strategi yang ia gunakan dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik adalah

dengan cara melakukan pembelajaran yang menggunakan metode, media dan teknik belajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sedangkan guru kelas V dan VI menerapkan strategi yang hampir sama, yaitu meminta peserta didik membuat latihan meringkas sesuai pemahaman mereka. Hal ini dilakukan oleh guru kelas untuk memastikan bahwa peserta didik memahami bahan bacaan yang dibacanya. Namun, perbedaan strategi antara kelas V dan VI adalah bahwa kelas V melakukan strategi tersebut melalui kelompok kecil, sedangkan kelas VI melakukannya secara pribadi/individu.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa peran guru sangat banyak dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik di kelas tinggi, yaitu memberikan latihan membaca kepada peserta didik selama 10 – 15 menit setiap harinya, memberikan umpan balik berupa pujian atau dorongan dan semangat, menggunakan metode/media/teknik belajar membaca yang menarik secara konsisten, serta melakukan berbagai strategi dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Peran Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Membaca

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan bersama orang tua peserta didik kelas IV, V, dan VI, peneliti memperoleh informasi bahwa hanya peserta didik kelas IV yang cukup sering atau terbiasa melakukan kegiatan membaca di rumah meskipun tanpa diminta oleh orang tuanya. Sedangkan peserta didik kelas V dan VI masih harus diarahkan terlebih dahulu, atau karena ditugaskan oleh guru dari sekolah baru mereka, biasanya akan membuka buku dan mulai membaca.

Dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik, tentunya juga dibutuhkan peran dari orang tua yang berada di lingkungan rumah dan memiliki waktu lebih banyak bersama peserta didik. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memperoleh informasi bahwa orang tua peserta didik kelas IV, V, dan VI ternyata selalu meluangkan waktu untuk ikut menemani atau sekadar memantau peserta didik untuk membaca di rumah. Hal ini dijelaskan langsung oleh orang tua peserta didik kelas IV, V, dan VI dalam wawancara bahwa meskipun sedang sibuk dikarenakan

pekerjaan, orang tua ketiga peserta didik ini tetap meluangkan waktu meski sebentar untuk menemani anak mereka membaca setiap harinya. Bukan hanya sekadar menemani atau memantau saja, mereka ikut terlibat membaca bersama peserta didik.

Melihat bagaimana peran dan kepedulian orang tua terhadap kegiatan membaca peserta didik di rumah, tentu seharusnya peserta didik memiliki keterampilan yang baik dalam membaca. Namun, berdasarkan hasil wawancara bersama peserta didik, khususnya peserta didik kelas V dan VI, mereka mengatakan bahwa minat dan motivasi mereka dalam membaca sangat rendah. Hal ini tentunya menjadi salah satu alasan penyebab mereka masih mengalami kesulitan membaca. Adapun berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua peserta didik, diketahui bahwa orang tua peserta didik kelas IV, V, dan VI ini serempak melakukan kegiatan menemani peserta didik membaca untuk memotivasi peserta didik dalam melakukan kegiatan membaca, karena peserta didik tidak merasa harus membaca sendirian. Menurut orang tua peserta didik, kegiatan ini menjadi salah satu bukti bahwa orang

tua mereka memberikan dorongan dan semangat dalam proses keterampilan membaca peserta didik.

Selain dorongan dan semangat, peneliti dapat melihat melalui kegiatan observasi bahwa ketiga orang tua peserta didik kelas tinggi ini menyediakan berbagai macam bahan bacaan di rumah mereka masing-masing. Buku bacaan tersebut tersedia mulai dari majalah, buku cerita, bahkan buku pengetahuan yang menunjang akademisi peserta didik. Hal ini juga diungkapkan langsung oleh orang tua peserta didik kelas IV, V, dan VI ini, dimana mereka kompak setuju dan mengatakan bahwa buku-buku bacaan yang telah disediakan; diharapkan dapat menjadi fasilitas yang mendukung proses keterampilan membaca peserta didik menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian terkait peran orang tua peserta didik kelas tinggi ini, peneliti menemukan kesimpulan bahwa orang tua juga merupakan salah satu bagian penting dalam mendukung kemampuan membaca peserta didik, tentunya hal ini dilakukan melalui ketersediaan waktu yang selalu diluangkan meski hanya beberapa saat setiap harinya, penyediaan bahan bacaan yang

beragam dan menarik, serta selalu memberikan dukungan, motivasi dan tujuan dalam setiap proses peningkatan keterampilan membaca peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui proses observasi dan wawancara, maka peneliti menganalisis dan melakukan pembahasan yang berkaitan dengan analisis kesulitan membaca di SD Negeri 1 Lambheu. Pembahasan hasil penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait kemampuan literasi membaca peserta didik yang dilakukan pada orang tua peserta didik, guru kelas, serta peserta didik kelas IV, V, dan VI.

Bentuk Kesulitan Membaca Peserta Didik Kelas Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian dalam hal bentuk kesulitan membaca di kelas tinggi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketiga peserta didik kelas tinggi, yaitu kelas IV, V, dan VI ternyata mengalami kesulitan yang sama dalam hal membaca, yaitu kosakata baru yang tidak dimengerti atau kosakata yang asing untuk dibaca dan sulit memahami teks bacaan yang panjang serta tidak

memiliki gambar/ilustrasi. Meskipun begitu, terdapat perbedaan antara ketiga peserta didik kelas IV, V, dan VI tersebut.

Dilihat dari hasil observasi, ditemukan informasi bahwa terdapat perbedaan pada ketiga peserta didik dalam mengalami kesulitan membaca. Peserta didik kelas IV dan V masih membaca dengan terbata-bata dan dengan penekanan yang kurang tepat pada setiap kosakata yang diucapkan. Sedangkan peserta didik kelas VI masih mengeja per suku kata dalam setiap kosakata yang dibaca. Tidak hanya itu, peserta didik kelas VI sering kali mengalami kesalahan dalam membaca, seperti pengulangan kata serta pemenggalan yang kurang tepat.

Selain itu, ketiga orang peserta didik juga mengalami kesulitan yang sama, yaitu kesulitan saat menemukan kosakata baru yang sebelumnya tidak pernah dilihat atau didengar. Saat menemukan kosakata baru tersebut, peserta didik cenderung akan melewatkannya begitu saja tanpa mencari tahu artinya terlebih dahulu, sehingga makna dari teks bacaan secara keseluruhan tidak dapat dipahami dengan utuh.

Hal ini sejalan dengan

Rismadewi (2023) yang mengatakan bahwa sebagian besar kesulitan dalam membaca terkait dengan kosakata, di mana penguasaan kosakata yang rendah sangat memengaruhi bagaimana seseorang memaknai suatu teks. Solehhudin wahab (2023) juga menjelaskan bahwa penguasaan kosakata merupakan salah satu komponen penting dalam keterampilan membaca. Penguasaan kosakata yang baik akan memudahkan seseorang dalam memahami makna dari suatu bacaan.

Tidak hanya itu, kesulitan dalam kosakata ini juga tentunya memiliki kaitan erat dengan kesulitan peserta didik lainnya, yaitu sulit memahami teks yang panjang. Hal ini dikarenakan teks yang panjang sering kali di dalamnya terdapat kosakata baru yang ilmiah dan sulit dipahami oleh mereka. Dijelaskan oleh peserta didik kelas IV, V, dan VI bahwa mereka tidak menyukai teks bacaan yang panjang, terlebih lagi saat teks tersebut tidak memiliki ilustrasi/gambar menarik dan memiliki bahasa yang sulit mereka pahami. Selain itu, teks panjang juga membuat mereka susah untuk memahami makna bacaannya. Menurut

Rismadewi (2023), teks bacaan yang kompleks dan panjang dapat membuat seseorang kesulitan untuk memahami kosakata baru.

Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Membaca

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat merangkum bahwa yang menjadi faktor penyebab kesulitan peserta didik dalam membaca adalah rendahnya konsentrasi atau mudah terdistraksi, kurangnya motivasi yang disebabkan oleh pembelajaran yang tidak menarik serta tidak menggunakan media/metode/teknik belajar yang menarik, minimnya bahan bacaan yang bervariasi dan sesuai kebutuhan peserta didik, serta kemampuan literasi yang tergolong rendah dan kurangnya rasa percaya diri.

Peserta didik kelas IV, V, dan VI memiliki tingkat konsentrasi yang rendah, sehingga sangat mudah bagi mereka untuk terdistraksi oleh hal di sekelilingnya. Konsentrasi membaca umumnya dipengaruhi oleh kesesuaian tingkat kesulitan teks bacaan, minat peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar. Menurut pernyataan mereka, hal-hal yang sering kali membuat mereka terdistraksi dan kehilangan fokus saat

membaca atau belajar adalah gangguan dari teman yang sedang ribut atau bermain di dalam kelas, baik dengan sengaja mengganggunya atau tidak. Tidak hanya itu, ketiga peserta didik juga sepakat bahwa mereka merasa tidak bisa fokus saat ada *gadget*, TV dan alat elektronik lainnya yang berada di sekitar mereka. Bahan bacaan yang dianggap tidak menarik dan membosankan juga membuat peserta didik sulit fokus pada bacaan tersebut, karena mereka akan merasa pusing saat melihat teks tersebut.

Tidak hanya itu, kurangnya motivasi juga menjadi penyebab kesulitan membaca peserta didik. Hal ini bisa terjadi karena pengajaran membaca yang kurang menarik dan cenderung membosankan. Saat melakukan kegiatan membaca di kelas, guru kelas umumnya tidak menggunakan metode/media/teknik yang tepat dan menyenangkan, melainkan hanya membaca seperti biasa dan memberikan teks panjang serta tidak bergambar. Tentunya hal ini tidak menarik minat peserta didik dan menyebabkan mereka kesulitan dalam membaca.

Kemampuan literasi yang rendah dan kurangnya rasa percaya

diri juga bisa menjadi masalah secara tersendiri dalam kesulitan membaca bagi peserta didik. Dari penelitian ini, satu orang siswa menekankan bahwa dirinya kurang percaya diri dalam membaca. Menurutny, ia sulit memahami makna bacaan dan sering terbata-bata saat membaca serta tidak percaya bahwa ia mampu. Sedangkan dua orang peserta didik lainnya juga mengatakan hal yang hampir serupa, bedanya mereka mengatakan bahwa kesulitan membaca tersebut terjadi karena mereka memiliki kemampuan membaca yang rendah, sehingga sulit memahami makna bacaan secara lengkap dan utuh meskipun mereka telah mencoba dengan baik. Adapun kedua

Penyebab ini mengarah pada tujuan yang sama, di mana peserta didik sama-sama sulit memahami makna bacaan secara keseluruhan dengan baik.

Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa peran guru sangat banyak dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik di kelas tinggi, yaitu memberikan latihan membaca kepada peserta didik selama 10 – 15

menit setiap harinya, memberikan umpan balik berupa pujian atau dorongan dan semangat, menggunakan metode/media/teknik belajar membaca yang menarik secara konsisten, serta melakukan berbagai strategi dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Dalam berperan untuk mengatasi kesulitan peserta didik, guru kelas tinggi di sekolah tersebut mencoba beberapa hal dengan harapan dapat menjadi solusi pada permasalahan kesulitan membaca ini. Ketiga guru kelas tinggi ini sepakat bahwa melakukan latihan rutin membaca di dalam kelas selama 10 – 15 menit dapat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan membaca mereka meskipun tidak sepenuhnya. Tidak hanya itu, guru kelas juga mengadakan sesi latihan membaca secara individu untuk peserta didik karena dianggap memiliki permasalahan yang cukup sulit dalam keterampilan membaca. Kegiatan ini dilakukan oleh guru pada jam istirahat dengan meluangkan waktu selama beberapa saat untuk menguji ulang keterampilan membaca peserta didik serta membantu mereka mengatasi permasalahan tersebut secara pelan-pelan namun konsisten.

Menurut guru kelas IV, V, dan VI, kegiatan rutin yang dilakukan ini menjadi salah satu umpan balik dari mereka terhadap peserta didik yang dianggap sulit dalam membaca. Umpan balik ini berupa dorongan, semangat dan dukungan untuk peserta didik mengatasi kesulitan membaca mereka. Tidak hanya itu, saat peserta didik menunjukkan peningkatan dalam membaca, guru kelas sepakat bahwa mereka selalu memberikan apresiasi dan pujian untuk peningkatan yang diperoleh peserta didik tersebut. Umpan balik ini sangat penting dan berpengaruh dalam proses mengatasi kesulitan peserta didik dalam hal membaca.

Dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, diperlukan penggunaan strategi mengajar atau metode/media/teknik yang sesuai kebutuhan peserta didik dan menarik untuk diterapkan. Adapun tujuan dari penerapan metode/media/strategi ini untuk meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam membaca dan membantu mereka mengatasi kesulitan dengan bantuan perangkat pembelajaran tersebut. Wawancara bersama ketiga guru kelas tinggi ini menjelaskan bahwa mereka sepakat

terhadap pentingnya penggunaan strategi dan berbagai macam metode/media/strategi mengajar dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik.

Membaca sering kali dikaitkan dengan pemahaman terhadap bacaan itu. Seseorang dikatakan mampu membaca jika ia mengetahui makna dari bacaan yang telah dibaca. Oleh karena itu, guru selalu memastikan bahwa peserta didik memahami maksud dari bacaan yang telah dibaca. Agar peserta didik dapat dengan mudah memahami makna dari bacaan yang akan dibaca, guru biasanya menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, guru telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran. Adapun strategi yang telah dilakukan meliputi penerapan beberapa metode dan teknik belajar seperti diskusi kelompok kecil, tanya jawab terpandu, serta penggunaan media visual untuk membantu peserta didik memahami isi bacaan. Selain itu, guru juga melakukan pemberian latihan membaca teks bacaan secara rutin, mengajak peserta didik berdiskusi

mengenai isi bacaan, serta mengarahkan peserta didik untuk menuliskan kembali ringkasan sebagai bentuk pemahaman. Strategi diskusi dan tanya jawab dilakukan untuk memastikan peserta didik benar-benar memahami isi teks bacaan, sedangkan kegiatan membuat ringkasan membantu peserta didik mengorganisasi informasi dan mengingat bagian penting dalam bacaan. Dengan menerapkan strategi tersebut, guru berharap kemampuan pemahaman membaca peserta didik dapat meningkat secara bertahap.

Strategi yang dilakukan oleh guru kelas menunjukkan bahwa guru telah berupaya untuk menekankan pemahaman bacaan pada peserta didik, bukan hanya membaca permukaan saja. Namun, guru juga mengakui bahwa efektivitas strategi tersebut masih dipengaruhi oleh motivasi peserta didik dalam membaca serta ketersediaan bahan bacaan yang bervariasi.

Peran Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Membaca

Berdasarkan hasil penelitian terkait peran orang tua peserta didik kelas tinggi ini, peneliti menemukan kesimpulan bahwa orang tua juga

merupakan salah satu bagian penting dalam mendukung kemampuan membaca peserta didik, tentunya hal ini dilakukan melalui ketersediaan waktu yang selalu diluangkan meski hanya beberapa saat setiap harinya, menyediakan bahan bacaan yang beragam dan menarik, serta selalu memberikan dukungan, motivasi dan tujuan dalam setiap proses peningkatan keterampilan membaca peserta didik.

Sama halnya dengan guru, orang tua peserta didik juga tentunya memiliki kesibukan dalam pekerjaan mereka atau hal lainnya. Namun meskipun memiliki kesibukan, ketiga orang tua peserta didik dengan kompak menyetujui bahwa pentingnya meluangkan waktu selama beberapa saat setiap harinya bagi peserta didik, meski hanya sekadar memantau mereka membaca atau ikut menemani mereka membaca bersama.

Hal ini tentunya dilakukan sebagai bentuk dukungan dan dorongan serta semangat dari orang tua terhadap peserta didik dalam mengatasi kesulitan membaca mereka.

Tidak hanya itu, orang tua juga selalu menyediakan bahan bacaan

yang bervariasi di rumah, mulai dari buku cerita, majalah, komik, hingga buku pengetahuan untuk menunjang akademis peserta didik. Buku-buku tersebut disediakan sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk mengatasi kesulitan membaca mereka dan untuk berlatih membaca secara rutin meski hanya di rumah saja.

Menjadi orang tua tentunya tidak mudah. Sama halnya guru yang menjadi teladan di rumah, begitu pun orang tua juga menjadi teladan bagi peserta didik saat berada di rumah. Saat diwawancarai, seluruh orang tua dari peserta didik mengatakan bahwa mereka harus sering membaca di rumah agar peserta didik mencontoh dan meniru hal tersebut. Sering kali peserta didik malas membaca di rumah karena merasa membaca sendirian sangat membosankan, sehingga dukungan orang tua melalui ikut membaca bersama menjadi solusi dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syafawani et al. (2024) menjelaskan bahwa di SD Ar Rofiiyah literasi membaca peserta didik sekolah dasar masih dalam kategori rendah. Banyak faktor yang menyebabkan menurunnya keinginan

berliterasi, seperti pengaruh perkembangan teknologi, rasa ingin bermain bersama teman, dan rasa malas untuk membaca. Literasi yang tidak dilakukan akan berdampak negatif terhadap perkembangan pengetahuan anak, seperti kurangnya informasi/pengetahuan yang dimiliki, akan selalu menjadi malas melakukan literasi, dan akan semakin jauhnya anak dari buku.

Adapun penelitian lain yang mendukung adalah Lena, et.al (2023) yang menyatakan bahwa kesulitan membaca pada peserta didik kelas tinggi di sekolah dasar merupakan tantangan bagi beberapa peserta didik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kompleksitas kata dan kalimat, keterbatasan menguasai kosakata, kurangnya pemahaman kalimat dan struktur teks, kurangnya latihan membaca, kurangnya dukungan dari lingkungan, serta faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Kesulitan membaca pada peserta didik kelas tinggi sekolah dasar dapat diatasi dengan pendekatan pembelajaran yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru dan orang tua.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Beberapa kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam membaca, yaitu memahami kosakata baru, memahami makna keseluruhan dari bacaan, memahami teks yang panjang dan tidak bergambar, serta memahami struktur kalimat yang panjang dan kompleks.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan membaca yang dialami peserta didik, yaitu kurangnya rasa percaya diri, rendahnya konsentrasi, rendahnya motivasi, keterbatasan kemampuan dalam memahami teks bacaan, keterbatasan waktu dalam pembelajaran, dan minimnya bahan bacaan.

Peran dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik kelas tinggi, yaitu memberikan banyak kesempatan untuk latihan membaca rutin di dalam kelas, menerapkan beragam metode dan teknik belajar yang berkaitan dengan proses kegiatan membaca, memberikan umpan balik yang sesuai berupa dukungan dan apresiasi, memastikan peserta didik memahami

makna dari bacaan secara keseluruhan melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi bersama kelompok kecil/berpasangan, serta menerapkan berbagai strategi pembelajaran lainnya yang dapat mendukung peningkatan kualitas membaca peserta didik.

Peran dan upaya orang tua dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik kelas tinggi, yaitu memberikan dukungan/dorongan dan apresiasi yang konsisten terhadap proses kegiatan membaca peserta didik, serta

Menyediakan bahan bacaan yang bervariasi untuk menunjang kegiatan membaca peserta didik di rumah

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, et.al. (2024). *Media Pembelajaran Interaktif (Teori Komprehensif dan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Astuti, R. (2020). *Kesulitan Membaca pada Anak Sekolah Dasar: Identifikasi Dini dan Strategi Intervensi*. Yogyakarta: Deepublish
- Aulia Hanaum Aprilia Astir Dhea Noor Amrlia Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar DOI <https://doi.org/10.31004/basiced>

[u.v8i1.6789](https://doi.org/10.5539/jel.v7n1p80)

- Balci, E., Q Cayir, A (2018). Profil Kinerja Membaca Anak dengan Disleksia pada Siswa Sekolah Dasar dan Menengah. *Journal of Education and Learning*, 7(1),80-87.
<https://doi.org/10.5539/jel.v7n1p80>
- Bangsawan. (2018). Minat Baca Siswa (Sumatera S).Dinas Pendidikan, pemuda, Olahraga dan pariwisata
- Brada, E., Ananda, R., Aprinawati, L., & others. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Prayer Story Telling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal*
- Budyartati,S. (2016). Tes Kongnitif Diagnostik Untuk Mendeteksi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pemebelajaran* 1(01), 40-50
<https://doi.org/10.25273/pe.v1i01.34>
- Fahmi, N. (2019). *Menjadi Orang Tua Milenial: Panduan Praktis Mengasuh Anak di Era Digital*. Pendar Ilmu.
- Lena, M. S., Nisa, S., Taftian, L. Y. F., & Suciwanisa, R. (2023). Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 215-222.
- Muhammet, O.,Q Gonca, A. (2016). *Children reading intervention: see, talk, distate,read, write*. *International Electronic Journal of Elementary Education*, [Volume], [Issue], [Page numbers].
- Nuraini, Erika, Erdhita Oktrifianty, dan Yoyoh Fathurrohmah. “ Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Pemula Siswa Kelas II SD Negeri Poris Pelawad 2.” *Jurnal Penelitian Pendidik Dasar*, 2021
- Pratiwi, N. D., Q Ariawan, L. M (2017). Rentang analisis kesulitan siswa dalam membaca pemulaan di kelas satu sekolah dasar.*jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, Pundadikdas (fundamenta pendidik dasar)*,5(3)
- Pujiati, A., & Zulminiati, Z. (2021). “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9123-9130.
- Rahim, S. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Perkembangan Membaca.
- Rahim, M. (2018). Pengertian membaca dan penerapannya dalam pendidikan
- Rayhan, N., Ananda, R., Rizal, M. S., & Sutiyani, O.S.J. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Siswa Sekolah Dasar.*Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*,7(1),42-56
- Rismadewi, Ni Wayan Monik. (2023). Identifikasi Kesulitan Membaca Pemahaman Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*. 8(1). 5.
- Solehhuudinwahab, et.al. (2023). Hubungan Kurang Minat Membaca Terhadap Kesulitan Penguasaan Kosakata pada

Siswa Kelas VI SDN 04 Kota
Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah*
PGSD FKIP Universitas Mandiri.
09(05). 2836-2838.

Syafawani, et.al. (2024). Analisis
Kesulitan Belajar Literasi Siswa
Sekolah Dasar.

Widiyanto, A., & Nurhadi, Z. F. (2024).
Analisis Determinan Keterlibatan
Orang Tua terhadap
Kemampuan Literasi Membaca
Siswa Sekolah Dasar di Era
Digital. *Jurnal Pendidikan*
Dasar dan Pembelajaran,
11(2), 145-158.

Widyaningrum, H. k., & Hasanudin, C.
(2019). Kajian Kesulitan Belajar
Membaca Menulis Permulaan
(MMP) di Sekolah Dasar.
Pedagogia: Jurnal
Pendidikan, 8(2), 189-199

Wulandari, S. (2018). *Dyslexia pada*
Anak Sekolah Dasar: Identifikasi
dan Strategi Pembelajaran.
Yogyakarta: Deepublish.